

Hiday Sekarmira Shafa 2

by Psikologi Umsida

Submission date: 30-Jan-2025 06:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2555175041

File name: Tugas_Aakhir_Shafa_Rev_11.docx (128.98K)

Word count: 6183

Character count: 40151



2 The Influence of Self Esteem and Loneliness on the Tendency of Narcissistic Behavior in Adolescent Social Media Users in SMA X Sidoarjo [Pengaruh Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di SMA X Sidoarjo]

Hidayah Sekarmira Shafa¹⁾ Eko Hardi Ansyah²⁾

10

1) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ekohardi1@umsida.ac.id

Abstract. Narcissistic behavior, characterized by an exaggerated desire for self-excellence, often drives individuals to commit risky acts in order to gain recognition or attention. There are factors that can affect the high level of narcissism in a person, namely self-esteem and loneliness. This study uses a correlational quantitative approach, using data analysis techniques, namely multiple regression, the entire data processing process is carried out using the help of the IBM SPSS Ver. 26 application. It was found that there was a simultaneous significant effect of 28.6% given by the Self Esteem variable (X1) and from the Loneliness variable (X2) on the Narcissism variable (Y) or H1 was accepted. The contribution given from each variable is for the Self Esteem variable, which has a role of 11.1%. While the Loneliness variable has a role of 17.5%.

Keywords - Narcissism; Self-esteem; Loneliness; Social media, Teenagers

Abstrak. Perilaku narsisme, yang ditandai dengan keinginan berlebihan untuk menunjukkan keunggulan diri, sering kali mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan berisiko demi mendapatkan pengakuan atau perhatian. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat Narsisme pada diri seseorang yaitu Harga Diri dan Kesepian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial, dengan menggunakan Teknik analisis data yaitu regresi berganda, seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Ver. 26. ditemukan Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan sebesar 28.6% yang diberikan oleh variabel Harga Diri (X1) dan dari variabel Kesepian (X2) terhadap variabel Narsisme (Y) atau H1 diterima. Kontribusi yang diberikan dari masing-masing variable yaitu untuk variabel Harga Diri yaitu memiliki peran sebesar 11.1%. Sedangkan pada variabel Kesepian memiliki peran sebesar 17.5%.

Kata Kunci – Narsisme; Harga diri; Kesepian; Sosial media, Remaja

How to cite: Hidayah Sekarmira Shafa, Eko Hardi Ansyah (2025) The Influence of Self Esteem and Loneliness on the Tendency of Narcissistic Behavior in Adolescent Social Media Users. **37** MA X Sidoarjo [Pengaruh Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di SMA X Sidoarjo]. **IJCCD** 1 (1). doi: [10.21070/ijcccd.v4i1.843](https://doi.org/10.21070/ijcccd.v4i1.843)

I. PENDAHULUAN

Kecenderungan adalah reaksi kebiasaan yang tidak asli dari individu, melainkan kemungkinan perilaku yang mengarah pada objek tertentu. Menurut Fitriyah, kecenderungan bisa bersifat sementara atau tetap. Dalam perilaku narsisme, hal ini tercermin dalam sikap berlebihan terhadap pencapaian, penampilan, hubungan, atau kekuasaan yang dimiliki [1]. Perilaku narsisme ditandai oleh keinginan untuk menunjukkan kelebihan diri secara berlebihan, sering kali tidak sesuai dengan realita. Individu narsistik cenderung berfokus pada kebanggaan diri, berupaya menonjolkan kelebihan demi puji dan komentar positif [2]. Individu dengan narsisme yang tinggi cenderung akan menutupi kekurangannya akan kepercayaan dirinya, sehingga menunjukkan pada orang lain keunggulan yang mereka punya demi untuk mendapatkan perhatian dan puji akan dirinya [3]. Ambarwati juga menyatakan bahwa ciri-ciri khas orang yang memiliki perilaku narsisme yaitu selalu mengharapkan perhatian orang lain, diperlakukan secara khusus, mengharapkan kasih sayang yang lebih dari orang-orang atas dirinya, memiliki kontrol moral yang rendah, dan yang terakhir yaitu kurangnya rasional [4]. Milerr menyatakan bahwa Individu dengan narsisme yang tinggi cenderung memiliki sikap kurangnya empati dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya karena terlalu fokus dengan kepentingan dirinya sendiri secara berlebihan, yang mengakibatkan dirinya kesulitan dalam penyesuaian diri [5].

Perilaku narsisme, yang ditandai dengan keinginan berlebihan untuk menunjukkan keunggulan diri, sering kali mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan berisiko demi mendapatkan pengakuan atau perhatian. Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian psikologis, tetapi juga menimbulkan dampak nyata berupa kecelakaan tragis yang merenggut nyawa. Penelitian mengenai perilaku narsisme menjadi sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku tersebut dan upaya pencegahannya. Berikut merupakan beberapa contoh nyata menunjukkan bagaimana perilaku narsisme berujung pada situasi berbahaya seperti pada fenomena yang terjadi di



Waduk Kedung Ombo, pada fenomena ini banyak sekali penumpang yang ingin mengabadikan momen diatas perahu sehingga mengakibatkan perahu terbalik [6]. Tidak hanya itu di Jakarta Utara pada kantor imigrasi yang telah lama kosong, seorang siswa SMP tewas akibat jatuh dari lantai lima saat sedang asik selfie bersama teman-temannya [7]. Menurut Suhartanti perilaku yang dilakukan oleh remaja pada berita tersebut menggambarkan suatu perilaku yang mengarah pada perilaku narsisme [8]. Tidak hanya didalam negri, fenomena akibat perilaku narsisme juga terjadi di India, sekitar 16 orang tewas akibat disambar petir saat sedang asik *selfi* di Menara Amer [9]. Hal ini didukung oleh hasil survei resmi yang dilakukan oleh Badan Statistik Nasional, Indonesia mendukung peringkat ketujuh dunia dalam jumlah kematian yang disebabkan oleh perilaku narsisme. Menurut Sembiring, narsisme mencerminkan waham kebesaran (grandiose) dan pandangan hidup yang berlebihan yang dapat memicu stres tinggi dan tekanan sosial sebagai bentuk coping yang tidak sehat [10].

Untuk memperkuat data, peneliti kemudian melakukan survey awal pada seluruh remaja yang ada di setiap SMA yang berada di Sidoarjo, dan ditemukan hasil skor tertinggi perilaku narsisme berada pada SMA X di Sidoarjo dengan rata-rata skor 5,2 dengan persentase 35,94%, hasil ini menunjukkan bahwa 6 dari 15 siswa memiliki tingkat perilaku narsisme pada kategori Tinggi, Kemudian 6 dari 15 siswa memiliki perilaku narsisme pada kategori Sedang dan 3 dari 15 siswa dalam kategori Rendah. Untuk memperkuat hasil survey awal yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melakukan survey awal kembali pada 42 siswa di SMA X Sidoarjo yang aktif bermain media sosial, sebanyak 69,5% atau 29 siswa yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku narsisme yaitu individu perlu mendapatkan pujian dari orang lain, kemudian sebanyak 71,43% atau 30 siswa juga merasa layak mendapatkan perlakuan yang spesial dari orang lain, tidak hanya itu sebanyak 100% atau 42 siswa memiliki imajinasi untuk menjadi seorang yang sangat dikagumi oleh orang lain. Dari survei awal yang telah dilakukan, responden menunjukkan adanya kecenderungan perilaku narsisme yang dilihat dari beberapa aspek kepribadian narsisme menurut Raskin dan Terry yaitu ada 7 yaitu *Authority, Self-sufficiency, Superiority, Exhibitionism, Exploitativeness, Vanity, dan Entitlement* [11].

Perilaku narsisme dapat dipicu oleh berbagai aktivitas, seperti kompetisi berbasis prestasi dengan tujuan untuk pamer, kegiatan yang mengandalkan validasi eksternal seperti lomba kecantikan, serta kebiasaan memamerkan status sosial atau kekayaan seperti mengenakan barang-barang mewah atau mengikuti tren populer hanya untuk mendapatkan pengakuan, turut berkontribusi. Namun, salah satu aktivitas yang memiliki pengaruh terbesar dalam memunculkan perilaku narsisme adalah penggunaan media sosial. Media sosial menjadi salah satu tempat untuk masyarakat dalam melakukan komunikasi secara daring, pada saat ini tingkat intensitas dalam penggunaan media sosial semakin meningkat dari tahun ketahun. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Perusahaan media yang berasal dari Inggris dengan bekerjasama oleh Hootsuite mengungkapkan bahwa rata-rata dari orang Indonesia dapat menghabiskan waktu dalam 3 Jam 23 menit dalam menggunakan media sosial [12]. Menurut Tenia penggunaan media sosial seperti mengunggah foto atau video yang berlebih dapat mempengaruhi pertumbuhan pada dirinya, melalui kebiasaan mengunggah foto diri, mencari validasi dalam bentuk jumlah “*likes*” dan pengikut, serta berfantasi tentang kesuksesan atau popularitas, media sosial menciptakan ruang yang sangat efektif untuk memperkuat karakteristik perilaku narsisme [10]. Dari hasil statistic yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat empat platform media sosial yang sering digunakan di Indonesia yaitu penggunaan Whatsapp sebesar 90,9%, kemudian yang ke-dua pengguna Instagram sebesar 85,3%, kemudian Facebook sebesar 81,6%, dan yang terakhir penggunaan Tiktok sebanyak 73,5%. Tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat memicu timbulnya perilaku narsisme, terutama pada remaja aktif dalam menggunakan media sosial [13]. Oleh karna itu peneliti mengkaji perilaku narsisme dalam konteks remaja yang menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial sebagai aktivitas rekreasional membuat banyak remaja kecanduan internet akibat kurangnya pengawasan, waktu luang berlebih, dan akses mudah ke Wi-Fi. Hal ini berdampak pada menurunnya kesehatan mental dan fungsi sehari-hari [14]. Menurut Soekanto, masa remaja adalah fase krisis dan transisi, di mana kepribadian masih dalam pembentukan, remaja cenderung fokus pada penampilan untuk mendapatkan pengakuan atas daya tariknya [15]. Pada kenyataannya juga seseorang yang sedang berada pada fase remaja akan selalu memperhatikan penampilan terbaiknya serta menunjukkan daya tarik pada dirinya di media sosial untuk meningkatkan *self-confidence*, hal ini akan dilakukan bagaimanapun caranya demi mempertahankan dirinya [16].

Perilaku narsisme di kalangan remaja semakin meraih perhatian seiring dengan peningkatan intensitas penggunaan media sosial. Oleh karna itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme pada remaja, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sedikides menunjukkan bahwa narsisme dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *self-esteem* atau harga diri [17]. *Self-esteem* menurut Aharoni merupakan 19 buah karakteristik dari *personality*. *Self-esteem* juga merupakan bagian dari *self-concept* seseorang, maka dari itu *Self-esteem* berkaitan erat dengan interaksi sosial sebab seseorang menginginkan validasi dan rasa suka serta hormat dari orang-orang disekitarnya [18]. *Self-esteem* berperan penting dalam perkembangan individu, yang dapat mempengaruhi penerimaan diri, interaksi sosial, dan penilaian terhadap kinerja. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan lingkungan. Menurut Coopersmith, *self-esteem* adalah hasil analisis diri yang melibatkan penerimaan, penolakan, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan, Coopersmith juga mengidentifikasi empat aspek *self-esteem* yaitu power, significance, virtue, dan competence [19].

Self-esteem juga akan mempengaruhi kepribadian individu dalam menggunakan sosial media sebagai tempat untuk menunjukkan dirinya dengan menampilkan foto-foto atau video yang menurutnya sangat menarik [1]. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gustira yang menunjukkan bahwa *self-esteem* mencerminkan sejauh mana individu mengakui kemampuannya, mewujudkan keberhasilan, serta memperoleh penghargaan [20]. *Self-esteem* merupakan faktor yang sangat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap perilaku narsisme yang ada pada diri individu, hal ini dibuktikan dengan salah satu penelitian terdahulu oleh Izaz Ahmad Haryanto yang menyatakan bahwa *Self-esteem* memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku narsisme dengan nilai F sebesar 20,059 dan nilai sig sebesar <0.001 yang artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat karena nilai sig <0.05 [5]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thiro, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara *self-esteem* dan narsisme, di mana siswa dan mahasiswa dengan harga diri tinggi yang lebih aktif di media sosial justru menunjukkan tingkat narsisme yang bervariasi, baik positif maupun negatif [21].

Tidak hanya faktor *Self-esteem* saja, namun Sedikides juga menyatakan terdapat faktor besar lain yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme yaitu faktor kesepian [22]. Kesepian menurut Pristaliona perasaan kosong akibat rendahnya keinginan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Russel, seseorang yang kesepian merasa tidak mendapatkan kehidupan yang diinginkannya dari lingkungan sekitar [23]. Kesepian juga merupakan suatu reaksi emosional yang muncul saat seseorang sadar bahwa kehidupan yang dijalankannya kurang dari apa yang di harapkan [2]. Menurut Kim, LaRose, dan Peng, individu yang merasa kesepian cenderung memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa mereka dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri dengan lebih mudah [34] dan nyaman melalui platform media sosial dibandingkan dengan interaksi langsung di dunia nyata [24]. Kesepian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terbagi menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan, seperti dinar pada dalam keluarga. Sementara itu, faktor internal mencakup tingkat kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu [25]. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika menyatakan jika kesepian pada seseorang semakin intens maka mengakibatkan munculnya kecenderungan perilaku narsisme [26]. Kesepian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam tingginya tingkat perilaku narsisme yang ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramuningtias yang menunjukkan hasil sig antara kesepian dengan perilaku narsisme sebesar 0,000 <0.05 yang artinya faktor kesepian berpengaruh pada perilaku narsisme [23]. Penelitian yang dilakukan oleh Jazila mendukung adanya hubungan positif antara kesepian dan kecenderungan perilaku narsisme. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Aqilah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian pada siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku narsisme. Sebaliknya, ketika tingkat kesepian berkurang, kecenderungan perilaku narsisme juga menurun. [27].

Perilaku narsisme di kalangan remaja semakin menjadi perhatian, terutama di era digital yang memfasilitasi kebutuhan akan pengakuan dan perhatian melalui media sosial. Fenomena seperti remaja yang berisiko melakukan tindakan berbahaya demi mengabadikan momen untuk mendapatkan perhatian, misalnya melalui selfie ekstrem atau perilaku berisiko lainnya, menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan peningkatan perilaku narsisme. Perilaku narsisme ini sering kali didorong oleh rendahnya harga diri dan perasaan kesepian, yang mendorong individu untuk mencari validasi eksternal dari orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengangkat judul "Pengaruh Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Kecenderungan Pada Narsisme Pada Remaja Pengguna Media Sosial" penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme pada remaja yang menggunakan media sosial.

Kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian kali ini peneliti mengubah metode penelitian guna untuk mengetahui pengaruh antar variabel, serta pada penelitian kali ini peneliti menambahkan 1 variabel yaitu kesepian dengan responden remaja yang memiliki rentang usia dari remaja pertengahan - remaja akhir pengguna media sosial yang masih belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang ada diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang simultan dan parsial antara harga diri dan kesepian terhadap perilaku narsisme.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui jenis penelitian kuantitatif Inferensial, yaitu bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel dengan menguji hipotesis, dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa pengguna media sosial yang berada di SMA X Sidoarjo sebanyak 853, jumlah sampel diambil pada penelitian ini menggunakan bantuan dari tabel Isaac dan Michael yang menggunakan tingkat alahan 5% sehingga mendapatkan hasil jumlah sampel sebanyak 259 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel terdiri dari siswa SMA X di Sidoarjo berusia 15-18 tahun yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi. Mereka juga diharuskan memiliki minimal dua aplikasi media sosial, seperti Instagram,

6

WhatsApp, TikTok, atau X. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang didalamnya terdiri dari aitem favorable dan unfavorable dan menggunakan tiga alat ukur dalam proses pengumpulan data, yakni skala *Self-esteem*, skala Kesepian dan skala Narsisme. Pertama skala *Self-esteem* yang diadopsi dari penelitian Wulandari yang mengacu pada aspek - aspek yang di nyatakan oleh Coopersmith terdapat 4 aspek yaitu power, significance , virtue, dan competence dengan jumlah aitem yang valid yaitu sebanyak 26 yang didapatkan dari hasil CVR, dan memiliki hasil reliabilitas sebesar *Alpha Cronbach's* sebesar 0,746 yang artinya reliable karna lebih dari $>0,500$ [19]. Kedua skala kesepian yaitu UCLA (University of California Los Angles) *Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan Oleh Russel yang diadopsi dari penelitian Misyarah yang mengacu pada aspek *emotional loneliness* dan *social loneliness* dengan 16 aitem yang dinyatakan valid yang mengacu pada uji daya beda 0,3. Untuk realibilitas pada skala kesepian ini menunjukan koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,92 yang dinyatakan reliabel karna *Alpha Cronbach's* melebihi 0,6 [28]. Ketiga skala narsisme diadopsi dari penelitian Rischita yang mengacu pada aspek yang dinyatakan oleh Raskin & Terry terdapat 7 aspek yaitu *Authority*, *Self-sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, *Entitlement*, dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 11 yang didapatkan dari hasil CVR, realibilitas pada skala ini menunjukan hasil koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,631 yang dinyatakan reliabel [29].

3

Pada tahapan awal dalam analisis data diperlukan uji asumsi, yaitu uji normalitas, dan multikolinieritas. Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti melakukan analisis statistik untuk mendeskripsikan data termasuk nilai mean, minimum, maksimum dan rentangnya. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis data yaitu regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel terikat terhadap variabel bebas. Pada penelitian ini seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Ver. 26 untuk mengukur hasil analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

43

A. Hasil

Uji Deskriptif

Hasil uji deskriptif dapat dilihat pada tabel 1, menunjukan bahwa penelitian ini melibatkan 259 responden untuk mengukur pengaruh harga diri dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial. Variabel harga diri menunjukkan nilai minimum 70,00 dan maksimum 124,00 dengan rata-rata 96,61 serta standar deviasi 10,12. Variabel kesepian memiliki nilai minimum 35,00 dan maksimum 72,00 dengan rata-rata 58,63 serta standar deviasi 5,22. Sementara itu, variabel narsisme menunjukkan nilai minimum 18,00 dan maksimum 43,00 dengan rata-rata 32,24 serta standar deviasi 4,21.

Hasil analisis menunjukkan data narsisme berdasarkan kategori kelas sebagai berikut, pada kelas 10, sebanyak 173 siswa berpartisipasi dengan nilai minimum 18,00, nilai maksimum 42,00, rata-rata 32,24, dan standar deviasi 4,26. Pada kelas 11, terdapat 65 siswa dengan nilai minimum 20,00, nilai maksimum 43,00, rata-rata 31,86, dan standar deviasi 4,17. Sementara itu, pada kelas 12, sebanyak 21 siswa berpartisipasi dengan nilai minimum 27,00, nilai maksimum 42,00, rata-rata 33,19, dan standar deviasi 3,89. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat narsisme tertinggi ditemukan pada siswa kelas 12.

24

Hasil narsisme pada kategori usia juga menunjukan hasil yaitu pada usia 15 tahun sebanyak 125 orang dengan nilai minimum sebesar 18,00, nilai maksimum sebesar 42,00 dengan rata-rata sebesar 32,376 dan standar deviasi 4,422, kemudian pada usia 16 tahun sebanyak 113 orang dengan nilai minimum sebesar 20,00, nilai maksimum sebesar 43,00 dengan rata-rata sebesar 31,911 dan standar deviasi 4,012, dan yang terakhir pada kategori usia 17 tahun sebanyak 113 orang dengan nilai minimum sebesar 21,00, nilai maksimum sebesar 42,00 dengan rata-rata sebesar 33,190 dan standar deviasi 3,893.

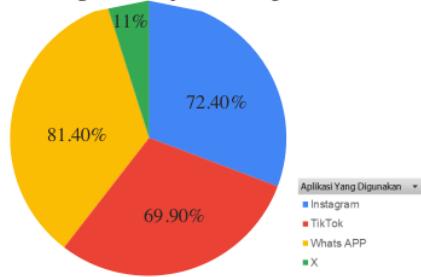
13

Tabel 1. Hasil Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	259	70,00	124,00	96,60618	10,120941
Narsisme	259	18,00	43,00	32,23938	4,206473
Kelas 10	173	18,00	42,00	32,2659	4,26026
Kelas 11	65	20,00	43,00	31,8615	4,16787
Kelas 12	21	27,00	42,00	33,1905	3,89383
Usia 15 thn	125	18,00	42,00	32,3760	4,42257
Usia 16 thn	113	20,00	43,00	31,9115	4,01239
Usia 17 thn	21	27,00	42,00	33,1905	3,89383
Kesepian	259	35,00	72,00	58,62548	5,215760

Diketahui jumlah dari aplikasi yang digunakan oleh siswa dan siswi SMA X di Sidoarjo, merujuk pada Diagram 1, sebanyak 81.40% siswa dan siswi menggunakan aplikasi WhatsApp, kemudian sebanyak 72.40% siswa dan siswi menggunakan aplikasi Instagram, 69.90% menggunakan aplikasi TikTok dan aplikasi X sebesar 11%.

Diagram 1. Aplikasi Yang Di Gunakan



Pada tabel 2 menunjukkan kategorisasi dari variabel narsisme, ditemukan hasil bahwa sebanyak 69.2% Siswa dan sebanyak 57.5% Siswi di SMA X Sidoarjo memiliki perilaku narsisme pada kategori Sedang. Sebanyak 14.4% Siswa juga memiliki Perilaku Narsisme pada kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Narsisme Berdasarkan Jenis Kelamin

Interval	Kategori	Perempuan (N)	Presentase	Laki-laki (N)	Presentase
X<22	Sangat Rendah	3	2.1%	2	1.4%
22<X≤29	Rendah	15	10.3%	22	15.1%
29<X≤37	Sedang	84	57.5%	101	69.2%
37<X≤44	Tinggi	11	7.5%	21	14.4%
X>44	Sangat Tinggi	0	0%	0	0.00%

Uji Asumsi

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data, pada uji asumsi ini meliputi uji normalitas, dan uji multikolinieritas. Saat didapatkan hasil yang menunjukkan data berdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinieritas maka dapat melakukan tahap uji selanjutnya.

Didapatkan hasil uji normalitas menggunakan kolmogorov-Smirnov dari nilai Standardized residual menu, bahwa data berdistribusi normal, dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.070 karena nilai ($p \geq 0.05$) yang artinya data berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji multikolinieritas, pada Tabel 3 menunjukkan hasil tolerance pada variabel Harga Diri sebesar 0.983 dan variabel Kesepian sebesar 0.983 dan nilai VIF pada kedua variabel sebesar 1.018, karena nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,100, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	Harga Diri	0.983 1.018
	Kesepian	0.983 1.018

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara Variabel Harga Diri (X1) dan Variabel Kesepian (X2) terhadap variabel Narsisme (Y). Hasil dari analisis regresi berganda dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa nilai (F hitung 51.320 > F tabel 3.031) dengan signifikansi sebesar $Sig. 0.000$ atau ($P < 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan sebesar R^2 (28.6%) dari variabel Harga Diri (X1) dan dari variabel Kesepian (X2) terhadap variabel Narsisme (Y) atau H1 diterima. Tidak hanya itu, dari hasil regresi berganda juga ditemukan pengaruh secara parsial, adapun kontribusi secara parsial dari variabel Harga Diri yaitu memiliki peran sebesar 11.1%. Sedangkan pada variabel Kesepian memiliki peran sebesar 17.5%.

Tabel 4. Uji Regresi Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1306.512	2	653.256	51.320	.000b
	Residual	3258.647	256	12.729		
	Total	4565.158	258			

Tabel 6. Hasil Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	0.286	0.281	3.567785

Hasil regresi berganda pada tabel 5 juga menunjukkan hasil dari nilai signifikan dari variabel Harga Diri (X1) yaitu sebesar $Sig. (0.000 < 0.05)$ yang artinya terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara Harga Diri (X1) terhadap variabel Narsisme (Y). Kemudian variabel Kesepian (X2) juga menunjukkan nilai $Sig. (0.000 < 0.05)$ yang berarti juga terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Kesepian (X2) terhadap variabel Narsisme (Y).

Tabel 5. Uji Regresi Berganda

				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	36.368	2.932		12.404	0.000
	Harga Diri	-0.153	0.022	-0.369	-6.921	0.000
	Kesepian	0.323	0.039	0.439	8.248	0.000

B. Pembahasan

Pembagian kuesioner dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 secara offline di SMA X di Sidoarjo. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan olah data untuk di analisis yang hasilnya akan dijelaskan dalam penjelasan.

Penelitian ini melibatkan 259 responden untuk mengukur pengaruh harga diri dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial. Hasil uji deskriptif menunjukkan temuan menarik dari setiap variabel yang diteliti, memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara harga diri, kesepian, dan narsisme pada kelompok remaja.

Variabel harga diri memiliki rentang nilai antara 70,00 hingga 124,00, dengan rata-rata 96,61 dan standar deviasi 10,12. Angka rata-rata ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat harga diri yang berada pada

kategori menengah hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan remaja dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap diri mereka sendiri, meskipun variasi antar-individu cukup signifikan seperti terlihat dari nilai standar deviasinya.

Variabel kesepian menunjukkan rentang nilai antara 35,00 hingga 72,00, dengan rata-rata 58,63 dan standar deviasi 5,22. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja merasakan tingkat kesepian yang moderat hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sari & Hidayat bahwa kesepian terjadi karena banyak remaja merasa kurang memiliki hubungan emosional yang mendalam, sehingga mereka kesulitan menemukan seseorang yang benar-benar memahami perasaan dan pikiran mereka, selain itu, meskipun mereka sering berinteraksi secara sosial, baik di dunia nyata maupun media sosial, banyak yang merasa tidak sepenuhnya diterima atau terhubung secara bermakna dengan kelompok sosial mereka. Kombinasi ini membuat kesepian pada remaja berada pada tingkat yang relatif tinggi [25].

Variabel narsisme memiliki rentang nilai 18,00 hingga 43,00, dengan rata-rata 32,24 dan standar deviasi 4,21. Angka rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecenderungan perilaku narsisme dalam kategori sedang. Variasi nilai ini mencerminkan bahwa beberapa individu memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan yang lain, mungkin dipengaruhi oleh interaksi antara harga diri dan kesepian yang mereka rasakan. Hasil analisis berdasarkan jenjang [25] kelas menunjukkan bahwa siswa kelas 10 (173 responden) memiliki rata-rata narsisme sebesar 32,24, dengan nilai minimum 18,00, maksimum 42,00, dan standar deviasi 4,26. Siswa kelas 11 (65 responden) menunjukkan rata-rata yang sedikit lebih rendah, yaitu 31,86, dengan nilai minimum 20,00, maksimum 43,00, dan standar deviasi 4,16. Sementara itu, siswa kelas 12 (21 responden) memiliki rata-rata narsisme tertinggi, yaitu 33,19, dengan nilai minimum 27,00, maksimum 42,00, dan standar deviasi 3,89. Analisis berdasarkan kategori usia juga meng [25] lkan temuan menarik. Responden berusia 15 tahun (125 orang) memiliki rata-rata narsisme sebesar 32,38, dengan nilai minimum 18,00, maksimum 42,00, dan standar deviasi 4,42. Usia 16 tahun (113 responden) menunjukkan rata-rata narsisme yang sedikit lebih rendah, yaitu 31,91, dengan nilai minimum 20,00, maksimum 43,00, dan standar deviasi 4,01. Sementara itu, usia 17 tahun (21 responden) mencatat rata-rata tertinggi, yaitu 33,19, dengan nilai minimum 21,00, maksimum 42,00, dan standar deviasi 3,89.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, aplikasi yang paling sering digunakan oleh responden adalah WhatsApp, dengan persentase sebesar 81,40%, sementara aplikasi yang paling jarang digunakan adalah X (sebelumnya Twitter), dengan persentase sebesar 11%. Hal ini sejalan dengan penelitian Mujdalipah, WhatsApp banyak digunakan oleh remaja karena platform ini memenuhi kebutuhan komunikasi harian mereka dengan cara yang cepat, praktis, dan interaktif, fitur-fitur seperti status memungkinkan mereka menampilkan foto, video, atau teks yang mencerminkan pencapaian, aktivitas, atau aspek tertentu dari diri mereka, sering kali untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari teman sebaya, selain itu, fitur grup chat memberikan ruang bagi remaja untuk berinteraksi secara intensif dengan komunitas mereka, yang dapat digunakan untuk menonjolkan diri atau mencari pengakuan sosial, remaja dengan kecenderungan narsistik cenderung menggunakan aplikasi ini untuk membangun citra diri yang diinginkan, memamerkan kehidupan mereka, dan mengontrol bagaimana mereka dilihat oleh orang lain [30].

Pada tabel kategorisasi variabel Narsisme di dapatkan hasil bahwa sebanyak 57,5% siswi memiliki tingkat Narsisme pada kategori sedang, sedangkan pada siswa [45] di SMA X di Sidoarjo menunjukkan hasil kategorisasi yaitu sebanyak 14,4% siswa memiliki tingkat Narsisme pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sundoro, di dapatkan hasil bahwa Narsisme lebih sering terjadi pada laki-laki di sebabkan karena laki-laki lebih nyaman menggunakan sosial media untuk menceritakan keluh kesah atau pencapaian yang telah di perolehnya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, sedangkan Perempuan bentuk narsisme dalam menggunakan sosial media untuk membuat moodnya lebih baik atau bisa disebut dengan mood booster [31].

Berdasarkan hasil uji analisis regresi bergada ditemukan hasil dari (F hitung = 51,320 > nilai F Tabel 3,031) dengan $Sig (0,000)$ atau $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan sebesar R^2 (28,6%) [27] variabel Harga Diri (X1) dan dari variabel Kesepian (X2) terhadap variabel Narsisme (Y) maka H_1 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelang H [36] ika, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-esteem* dan kesepian terhadap perilaku narsisme [32]. Hal ini juga sejauh [28] dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan Ronaldo, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan harga diri terhadap perilaku narsisme, hal ini dikarenakan kesepian sering diiringi dengan perasaan harga diri yang rendah, kesepian juga membuat individu terus-menerus untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, sehingga mempengaruhi harga diri mereka [33].

Usaha seseorang untuk mengaktualisasikan perilakunya agar mendapatkan perhatian, penghargaan dan pujian dari orang lain disebut [11]ngan harga diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai signifikan dari variabel Harga Diri (X1) yaitu sebesar $Sig (0,000 < 0,05)$ yang artinya terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara Harga Diri (X1) terhadap variabel Narsisme (Y) dengan kontribusi sebesar (11%), yang artinya jika Harga diri pada seseorang rendah maka perilaku narsisme [42] pada dirinya akan semakin tinggi, begitupula sebaliknya. Hal ini di dukung oleh penelitian Ervira Rosari yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan narsisme, hal ini dikarenakan

individu yang memiliki perilaku narsisme cenderung memiliki harga diri yang rendah karena memiliki keinginan untuk dihargai dan perhatikan oleh orang lain secara terus menerus [34].

Haikal menyatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku narsisme cenderung memiliki harga diri yang rendah dan mudah mengalami depresi, sehingga individu tersebut ingin menjadi pusat perhatian secara terus menerus, tidak hanya menjadi pusat perhatian, individu yang memiliki perilaku narsisme juga membutuhkan pengakuan, rasa hormat dari orang lain, salah satu cara yang digunakan untuk mewujudkan keinginannya yaitu dengan menggunakan sosial media untuk memperlihatkan keunggulan dalam dirinya [17]. Dewi & Ibrahim juga menyatakan bahwa perilaku narsisme disebabkan karena besarnya kebutuhan individu untuk dihargai, individu dengan perilaku narsisme akan cemburu dengan pencapaian atau keberhasilan yang didapatkan oleh orang lain, serta memanfaatkan individu lain untuk mencapai keberhasilan, hal-hal tersebut bukan termasuk dalam ceriman dari *self-esteem* yang tinggi [35].

Tidak hanya Harga diri yang menjadi faktor meningkatnya perilaku Narsisme, namun variabel Kesepian juga memiliki kontribusi dalam meningkatnya perilaku narsisme dalam diri individu, hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan nilai yang signifikan yaitu sebesar $Sig (0.000 < 0.05)$ yang berarti juga terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Kesepian(X2) terhadap variabel Narsisme (Y), dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan seseorang maka semakin tinggi pula perilaku narsisme pada dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Anissa Dwi mendukung adanya hubungan positif antara kesepian dan narsisme, individu dengan tingkat kesepian yang tinggi cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi sosial untuk mengurangi rasa sepi mereka sering membagikan foto atau video di media sosial dengan tujuan menarik perhatian dan mengesankan orang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan respons berupa komentar atau feedback dari orang lain, sejalan dengan itu, Zilborg juga menyatakan bahwa individu yang kesepian cenderung memiliki kecenderungan menjadi narsistik. [36].

Pada penelitian ini juga ditemukan hasil kontribusi variable Kesepian lebih tinggi dari pada nilai kontribusi pada variable Harga diri, kontribusi variabel kesepian yaitu sebesar (17.5), Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kesepian memiliki pengaruh signifikan dalam memicu perilaku narsistik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliati Mely yaitu individu yang merasa kesepian cenderung mencari cara untuk mendapatkan validasi atau perhatian dari lingkungan sosialnya, salah satunya melalui perilaku narsisme dengan menggunakan sosial media sebagai tempat untuk merealisasikan keinginannya, namun jika seseorang mendapatkan perhatian penuh dari orang sekitarnya akan cenderung memiliki kesepian yang rendah dan akan terhindar dari penggunaan sosial media yang berlebih, penggunaan sosial media yang berlebih ini lah yang dapat menyebabkan tingginya perilaku narsisme pada individu [37]. Oleh karena itu, memahami dan menangani tingkat kesepian secara lebih mendalam dapat menjadi langkah penting untuk mencegah dampak negatif lanjutan dari narsisme, baik pada individu maupun pada lingkungan tempat mereka berada.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada distribusi responden yang tidak merata di antara tingkat kelas. Majoritas responden berasal dari kelas 10, sementara kontribusi dari siswa kelas 11 dan 12 relatif lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat siswa kelas 11 dan 12 untuk berpartisipasi dalam penelitian. Ketidak seimbangan ini dapat memengaruhi representasi data, terutama jika terdapat perbedaan karakteristik psikologis atau sosial antar tingkatan kelas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam melibatkan responden dari seluruh tingkat kelas secara merata. Kedua peneliti hanya berfokus pada dua variabel, yaitu harga diri dan kesepian, sebagai faktor utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku narsisme. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin juga berkontribusi namun belum dijelajahi dalam penelitian ini. Ketiga, cakupan responden terbatas pada satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya difokuskan pada satu tingkatan usia, yaitu remaja SMA. Meskipun temuan ini memberikan wawasan penting, hasilnya tidak sepenuhnya mewakili kelompok usia lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan wilayah, meningkatkan jumlah responden, dan mengeksplorasi kelompok usia berbeda, seperti mahasiswa, siswa SMP, atau bahkan siswa SD. Penelitian pada kelompok usia lebih muda, seperti siswa SD, menjadi penting mengingat topik ini masih jarang diteliti. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan harga diri, kesepian, dan narsisme di berbagai tahap kehidupan. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih besar dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku narsisme pada berbagai kelompok usia.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara harga diri dan kesepian terhadap perilaku narsisme pada siswa SMA X di Sidoarjo. Harga diri yang rendah memiliki korelasi negatif, sedangkan kesepian memiliki korelasi positif terhadap narsisme, dengan kontribusi kesepian (17.5%) lebih besar dibandingkan harga diri (11%). Semakin rendah harga diri, semakin tinggi kecenderungan narsistik, dan semakin tinggi tingkat kesepian,

semakin meningkat pula perilaku narsisme. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi dasar untuk merancang program yang membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Program tersebut dapat mencakup pemberian penghargaan atas usaha mereka, mendorong keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta menyediakan layanan konseling. Selain itu, program ini juga dapat membantu mengurangi rasa kesepian siswa dengan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, membangun hubungan yang bermakna, dan memberikan edukasi tentang cara menggunakan media sosial secara sehat. Kontribusi penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi narsisme, seperti pola asuh, lingkungan keluarga, atau budaya sosial, serta memperluas cakupan responden ke berbagai kelompok usia dan wilayah untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, temuan ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung kesehatan mental remaja dan pengelolaan perilaku narsisme secara preventif.

UCAPAN TERIMA KASIH

REFERENSI

- [1] A. D. Purba and M. DR, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Pengguna Sosial Media," 2021.
- [2] L. Rahmawati and A. Warastr, "Hubungan Intensi Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Mahasiswa Di Yogyakarta," *Вестник Росздравнадзора*, vol. 4, no. 1, pp. 9–15, 2022.
- [3] V. F. Sanjaya, "Pengaruh Narsisme Dan Moderasi Religiusitas," *TECHNOBIZ Int. J. Bus.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.33365/tb.v3i1.548.
- [4] R. putri Indahningrum and lia dwi jayanti, "HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU NARSISME PENGGUNA INSTAGRAM PADA MAHASISWA," vol. 2507, no. 1, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [5] S. A. Izaz Ahmad Haryanto, "Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Narsisme Pada Siswa SMA Pengguna Aplikasi Tiktok," pp. 1–14, 2023.
- [6] S. Hastoro, "Banyak Penumpang Selfie, Penyebab Perahu Terbalik di Waduk Kedung Ombo," SINDO NEWS.Com. [Online]. Available: <https://daerah.sindonews.com/read/427846/707/banyak-penumpang-selfie-penyebab-perahu-terbalik-di-waduk-kedung-ombo-1621069530>
- [7] M. R Amelia, "Asyik Selfie, Siswa SMP Tewas Terjatuh dari Lantai 5 Gedung Kosong di Koja," Detik News. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-3204210/asyik-selfie-siswa-smp-tewas-terjatuh-dari-lantai-5-gedung-kosong-di-koja>
- [8] S. Rahmaridha and Y. I. Aviani, "Hubungan Antara Kecanduan Jejaring Sosial Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *J. Ris. Psikol.*, vol. 2, pp. 1–12, 2022.
- [9] S. Pradita Sicca, "16 Orang Tewas Disambar Petir Saat Asyik Selfie di Menara Amer India," KOMPAS.Com. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/global/read/2021/07/12/214345270/16-orang-tewas-disambar-petir-saat-asyik-selfie-di-menara-amer-india>
- [10] S. Nopiyanti and E. Rita, "Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Narsisme Pada Mahasiswa Semester 6 & 8 S1 Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta," *J. Keperawatan*, vol. 1, no. 1, p. 9, 2021.
- [11] R. Raskin and H. Terry, "A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 54, no. 5, pp. 890–902, 1988, doi: 10.1037/0022-3514.54.5.890.
- [12] R. N. S. Putri, "Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme (Survei Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta)," *γn7*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [13] R. Abdillah and W. Finda Maika, "Harga Diri dan Perilaku Narsisme pengguna TikTok pada Mahasiswa," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 18, pp. 693–702, 2023.
- [14] P. M. Sari and H. N. Yarza, "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Quizizz Dan Wordwall Pada Pembelajaran Ipa Bagi Guru-Guru Sdit Al-Kahfi," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 4, no. 2, p. 195, 2021, doi: 10.31764/jpmb.v4i2.4112.
- [15] N. R. S. Saputra, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Potensi Narsisme Pada Content Creator TikTok Usia Remaja Di Perumahan Glondongan Indah Kelatenn," 2022.
- [16] V. Anjasari, "HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIK-TOK DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG," 2021.
- [17] Fajar Rezki Wahyuni, Widayastuti, and Muhammad Nur Hidayat Nurdin, "Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal," *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 6, pp. 639–653, 2022, doi: 10.56799/peshum.v1i6.968.
- [18] A. K. R. A. Prawita, "Pengaruh Self-Esteem, Kepercayaan, dan Narsisme terhadap Perilaku Individu dalam Berbagi Pengetahuan di Facebook," *J. Manaj. Mandiri Saburai*, vol. 05, no. 01, pp. 7–16, 2021.
- [19] P. Wulandari, "Hubungan self-esteem dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial tiktok Di Fakultas Psikologi UIN Malang," 2022, [Online]. Available: [http://etheses.uin-malang.ac.id/40394/3/18410064.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/40394%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/40394/3/18410064.pdf)
- [20] F. Gustira, Aiyub, and D. Ardha, "Hubungan Self-Esteem Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Keperawatan," *JIM Fkep*, vol. 5, no. 3, pp. 68–75, 2021.
- [21] F. T. Thiro, J. S. V. Sinolungan, and C. Pali, "Hubungan Harga Diri dan Narsisme pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia," *J. BiomedikJBM*, vol. 13, no. 3, p. 303, 2021, doi: 10.35790/jbm.13.3.2021.31901.
- [22] A. Nuzulia, "Hubungan Antara Keseplian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Pengguna Instagram Di Sman 1 Baitussalam Kabupaten Aceh Besar," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., pp. 5–24, 2023.
- [23] R. D. Pramuningtias, "PENGARUH SELF-ESTEEM DAN KSEPIAN TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISME PADA REMAJA AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK," 2023.
- [24] D. E. Malla Avila, "HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU," *γn7*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [25] A. J. Setiyowati, F. E. Putri, and Y. Hotifah, "Analisis Konformitas Teman Sebaya Dan Keseplian Dengan Perilaku Narsistik Siswa

- Sma Pengguna Tiktok," *J. Nusant. Res.*, vol. 10, no. 1, pp. 39–53, 2023, [Online]. Available: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- [26] A. Zulyanti, "HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KESEPIAN DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM," *γn7*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [27] T. M. Aqilah, *HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISME SISWA PENGGUNA INSTAGRAM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BATU*, vol. 53, no. February. 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.10.3766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/>
- [28] D. A. Misyaroh, "HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DENGAN MOBILE PHONE ADDICT PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA MALANG," no. May, pp. 31–48, 2016.
- [29] R. Rischita, "HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK DI APLIKASI TIK TOK PADA SISWA SMAN 1 NGORO MOJOKERTO," *Block Caving – A Viable Altern.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>
- [30] K. Mujdalipah, "ANALISIS PERILAKU NARSISME DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 INDRALAYA UTARA," 2024.
- [31] C. R. Sundoro Anang Ramadhani, Trisnani Rischa Pramudia, "KECENDERUNGAN NARSISTIK MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DITINJAU DARI JENIS KELAMIN," vol. 6, no. 1, pp. 53–58, 2022.
- [32] S. S. Hardika Jelang, Noviekayati IGAA, "HUBUNGAN SELF-ESTEEM DAN KESEPIAN DENGAN KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM," vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [33] S. D. Setiawan Ronaldo, "HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA AKHIR DI JABODETABEK SELAMA PANDEMI COVID-19," vol. 1, no. 2, pp. 169–176, 2021.
- [34] E. Rosari, "HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN NARSISME PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA," 2022.
- [35] F. 'Ainul Fauad, "Pengaruh self-esteem dan self-control terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok," 2022.
- [36] A. D. A., "HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN PERILAKU NARSISTIK DI STORY MEDIA SOSIAL MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG," *γn7*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [37] M. Muliati, N. Aiyuda, and I. N. Nasution, "Loneliness But Narcissistic!," pp. 79–84, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Article History:

Received: 26 June 2018 | Accepted: 08 August 2018 | Published: 30 August 2018

Hidaya Sekarmira Shafa 2

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	9%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id	2%
2	digilib.uinsa.ac.id	2%
3	repository.ubharajaya.ac.id	1%
4	ojs.unpkediri.ac.id	1%
5	repository.mercubuana.ac.id	1%
6	repository.uma.ac.id	1%
7	journal.unpad.ac.id	1%
8	Submitted to Academic Library Consortium	<1%
9	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id	<1%

10	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
11	storage.googleapis.com Internet Source	<1 %
12	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
13	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
16	j-innovative.org Internet Source	<1 %
17	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
18	ijemd.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.saburai.id Internet Source	<1 %
20	www.journals.segce.com Internet Source	<1 %
21	cmsdata.iucn.org Internet Source	<1 %

22	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
23	eprints.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
25	stia-binataruna.e-journal.id Internet Source	<1 %
26	Atie Rachmiatiie, Ike Junita Triwardhani, Alhamuddin, Cep Ubud Abdullah. "Islam, Media and Education in the Digital Era", Routledge, 2022 Publication	<1 %
27	Elizabeth Febe Yulian Suwandi, Margaretta Erna Setianingrum. "SUBJECTIVE WELL BEING DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL IBU DI KOTA MAGELANG", MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI, 2020 Publication	<1 %
28	jonedu.org Internet Source	<1 %
29	makarioz.scencemakarioz.org Internet Source	<1 %
30	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %

31	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
32	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
33	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
34	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
35	Imroatin Nuzula, Zaki Nur Fahmawati. "Pengaruh Academik Buoyancy dan Kontrol Diri Terhadap Cyberslacking pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2024 Publication	<1 %
36	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	<1 %
37	acopen.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
38	ejournal.bsi.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %

40	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
41	ejournal.unhi.ac.id Internet Source	<1 %
42	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
43	Alfan Hadi. "Pemahaman Membaca Siswa Pada Pembelajaran dengan Metode KWL", <i>Educatio</i> , 2024 Publication	<1 %
44	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
45	cmhp.lenterakaji.org Internet Source	<1 %
46	nanopdf.com Internet Source	<1 %
47	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 10 words